

ETIKA PROFESI GURU DI ERA DIGITAL : TANTANGAN MORAL DAN SOLUSI PROFESIONALISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nuril Hidayah¹⁾, Imron Fauzi²⁾

¹Program Studi PGMI, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

²Program Studi PGMI, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

e-mail: nahidayah@gmail.com¹, imronfauzi@uinkhas.ac.id²

ABSTRAK

Transformasi digital dalam dunia pendidikan membawa dampak signifikan terhadap peran dan tanggung jawab etis guru. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk krisis etika yang dialami guru di era digital, faktor penyebabnya, serta strategi penguatan profesionalisme keguruan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, termasuk rujukan resmi dari Kemendikbud dan KPAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran etika tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan verbal maupun fisik, tetapi juga dalam ranah digital, seperti penyalahgunaan data pribadi siswa, plagiarisme materi ajar, serta interaksi tidak profesional melalui media sosial. Faktor pemicu meliputi tekanan administratif, rendahnya literasi etika digital, dan belum memadainya regulasi etika profesi di ruang digital. Temuan ini didialogkan dengan teori profesionalisme guru, etika pendidikan, dan literasi digital. Penelitian ini menegaskan urgensi penguatan regulasi etika digital, pelatihan profesional berkelanjutan, dan integrasi nilai moral dalam setiap aspek pemanfaatan teknologi pendidikan. Selain itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pembentukan etika digital berbasis nilai Islam seperti amanah, adab, dan tanggung jawab sebagai fondasi profesionalisme guru di era digital.

Kata kunci : *Etika guru, Profesionalisme guru, era digital, pelanggaran etika, etika islam*

ABSTRACT

The digital transformation in the field of education has significantly affected the ethical roles and responsibilities of teachers. This study aims to reveal various forms of ethical crises experienced by teachers in the digital era, their contributing factors, and the strategies needed to strengthen teacher professionalism. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, including official references from the Ministry of Education and the Indonesian Child Protection Commission (KPAI). The findings indicate that ethical violations do not only occur in the form of verbal or physical misconduct but also in digital forms such as misuse of students' personal data, plagiarism of teaching materials, and unprofessional interactions on social media. Contributing factors include administrative pressure, low digital ethical literacy, and insufficient regulations governing

professional ethics within digital spaces. These findings are discussed in relation to theories of teacher professionalism, educational ethics, and digital literacy. The study highlights the urgency of strengthening digital ethical regulations, providing continuous professional development, and integrating moral values into all aspects of educational technology use. Moreover, it underscores the importance of developing digital ethics grounded in Islamic values such as trustworthiness (amanah), proper conduct (adab), and responsibility as a foundational aspect of teacher professionalism in the digital era. template, namely by looking at the page setup of the template that we have provided.

Keywords: Teacher ethics, teacher profesionalism, digital era, ethical violation, islamic ethics

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, seperti kehadiran internet, media sosial, dan platform pembelajaran daring, telah membawa perubahan fundamental dalam dunia pendidikan (Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M., 2023). Interaksi antara guru dan siswa tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan juga berlangsung dalam ruang digital yang memiliki karakteristik serta tantangan etika yang berbeda (Balida, D. A. R., 2023). Hal ini menciptakan berbagai dilema baru yang belum sepenuhnya diantisipasi dalam teori pendidikan tradisional, seperti batasan privasi dalam interaksi daring, tanggung jawab guru dalam penggunaan media sosial, serta risiko algoritma dalam membentuk persepsi siswa terhadap pengetahuan dan nilai. Transformasi ini menunjukkan bahwa dinamika etika dalam profesi keguruan mengalami tekanan yang signifikan akibat digitalisas (Lu, H. P., & Wang, J. C., 2023).

Di sisi lain, fakta sosial menunjukkan adanya berbagai kasus pelanggaran etika profesi oleh guru di ruang digital, mulai dari penyebaran informasi yang belum terverifikasi, penggunaan media sosial yang tidak sesuai etika, hingga interaksi daring yang melampaui batas profesionalisme. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etis tidak selalu sejalan dengan penguasaan teknologi oleh para pendidik (Mâtã, L., Clipa, O., & Tzafilkou, K., 2020). Selain itu, ketimpangan akses terhadap fasilitas digital dan rendahnya literasi digital di kalangan guru, terutama di daerah terpencil, semakin memperburuk krisis etika dalam praktik pendidikan sehari-hari (Reynolds, R et al. 2022). Realitas ini memperlihatkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya diimbangi oleh transformasi moral dan profesionalisme guru yang memadai.

Lebih lanjut, dalam ranah teoretis, literatur pendidikan lebih banyak menekankan pentingnya penguasaan kompetensi digital dan keterampilan pedagogis dalam konteks digital, namun masih minim pembahasan mengenai aspek moral dan etika sebagai elemen sentral profesionalisme keguruan (Novella-García, C., & Cloquell-Lozano, A., 2021). Padahal, dalam perspektif Islam, etika merupakan fondasi utama profesi pendidik (Huda, M., 2021). Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Bukhari) dan firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam: 4 tentang akhlak Rasul sebagai teladan moral pendidik. Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengaitkan krisis etika guru di era

digital dengan nilai-nilai etika Islam yang menjadi dasar profesionalisme keguruan, sehingga menimbulkan kesenjangan penting dalam kajian akademik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba mengeksplorasi isu ini. Misalnya, penelitian oleh Eka Sriwahyuni (2025) menyoroiti bagaimana guru di Padang menghadapi tantangan digitalisasi pembelajaran dan menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan karena keterbatasan fasilitas dan literasi digital. Sementara itu, studi sistematis oleh Basilotta-Gómez-Pablos dan kolega (2022) menyatakan bahwa meskipun minat akademik terhadap kompetensi digital guru meningkat, banyak penelitian masih berfokus pada pelaporan subjektif tanpa mengeksplorasi aspek etika profesi secara mendalam. Hal ini menguatkan bahwa integrasi dimensi moral termasuk nilai-nilai etika Islam masih terabaikan dalam diskursus digitalisasi pendidikan (Shobirin, M. S., & Efendi, N., 2025).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggabungkan analisis terhadap transformasi moral dan krisis etika dalam profesi guru di era digital, serta menawarkan solusi sistemik untuk penguatan profesionalisme keguruan. Kebaruan tersebut tidak hanya terletak pada kajian etika dalam konteks digital, tetapi juga pada pendekatan yang menyatukan aspek moral keislaman, kebijakan pendidikan, literasi digital, dan praktik etis dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis yang lebih komprehensif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis krisis etika profesi guru di era digital, mengungkap tantangan-tantangan moral yang timbul akibat transformasi teknologi, serta merumuskan strategi penguatan profesionalisme guru yang mampu menjawab tantangan tersebut secara sistemik dan berkelanjutan.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa tanpa penguatan aspek etika dan moral, digitalisasi pembelajaran bukan hanya membawa efisiensi, tetapi juga dapat menimbulkan potensi krisis moral yang serius (Muhammad, A et al. 2023). Ketidaksiapan guru dalam menghadapi tantangan etika digital dapat mengganggu kualitas hubungan edukatif, menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi guru, dan pada akhirnya menghambat tujuan pendidikan. Oleh karena itu, profesionalisme guru perlu dipahami sebagai sinergi antara kompetensi teknis, integritas moral, dan tanggung jawab sosial dalam konteks digital yang kompleks (Zhao, Y., Zhao, M., & Shi, F., 2024).

Pentingnya penelitian ini terletak pada urgensi untuk merumuskan kembali profesionalisme keguruan dalam menghadapi era digital (Masitoh, S. D., & Purbowati, D., 2024). Penelitian ini tidak hanya relevan bagi guru dan calon guru, tetapi juga bagi pembuat kebijakan pendidikan, lembaga pelatihan, dan institusi pendidikan tinggi yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kompetensi guru. Selain memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian pendidikan dan etika profesi, penelitian ini juga memiliki nilai praktis dalam mendorong kebijakan etika digital, menciptakan budaya sekolah yang etis, serta mendukung pembangunan pendidikan yang bermutu, berkeadaban, dan selaras dengan nilai-nilai Islam (Ibrahim, M et al., 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam krisis etika profesi guru di era digital serta merumuskan solusi penguatan profesionalisme keguruan dari perspektif etika dan moral (SMOLINA, S., 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai, dan persepsi yang kompleks terhadap fenomena sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Seewann, L., & Verwiebe, R., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Sebanyak 15 informan, terdiri dari guru sekolah dasar, guru sekolah menengah, kepala sekolah, serta pengawas pendidikan, dipilih dengan teknik purposive sampling untuk menangkap keberagaman konteks digitalisasi pendidikan. Informan berasal dari tiga wilayah (urban, semi-urban, dan rural). Instrumen wawancara disusun berdasarkan indikator profesionalisme guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dan dikembangkan dengan fokus pada isu-isu etika digital seperti privasi, tanggung jawab penggunaan media sosial, serta integritas dalam pembelajaran daring (Torres-Hernández, N., & Gallego-Arrufat, M. J., 2022). Observasi dilakukan pada interaksi guru siswa dalam platform pembelajaran digital, sedangkan dokumentasi meliputi kode etik guru, kebijakan sekolah, dan catatan pelatihan etika digital.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyortir informasi penting dari transkrip wawancara dan catatan observasi; penyajian data disusun dalam bentuk narasi dan matriks tematik; sedangkan verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin validitas data.

Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui triangulasi data, metode, dan sumber, serta member checking, yaitu meminta informan untuk mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti guna memastikan temuan mencerminkan kondisi empiris yang sebenarnya dan bebas dari bias peneliti (Motulsky, S. L., 2021).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan (informed consent), kerahasiaan identitas informan (anonimitas), serta transparansi tujuan penelitian. Selain itu, peneliti menjunjung prinsip kejujuran (sidq), menghormati informan, dan menjaga amanah sepanjang proses penelitian sebagai bagian dari penerapan etika Islam dalam riset ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dalam pembelajaran daring, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan sekolah dan laporan institusi seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Temuan utama menunjukkan adanya berbagai pelanggaran etika oleh guru di era digital, yang melibatkan aspek moral, privasi, profesionalisme, serta kekosongan regulasi yang memperburuk krisis etika di lingkungan pendidikan.

Data KPAI menunjukkan bahwa pelanggaran etika oleh guru mengalami peningkatan di era digital. Dalam laporan tahunan dan publikasi KPAI, tercatat berbagai kasus, mulai dari pelecehan seksual di ruang kelas hingga kekerasan verbal dalam pembelajaran daring. Salah satu kasus yang menonjol adalah tindakan kekerasan seksual oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Di wilayah lain, seorang guru PNS di Sukabumi melakukan tindakan asusila namun hanya menerima sanksi administratif tanpa proses hukum yang transparan. Dalam konteks pembelajaran daring, KPAI juga menerima banyak keluhan terkait tugas digital yang berlebihan, instruksi yang tidak manusiawi, dan praktik yang mengabaikan hak anak.

Sementara itu, Kemendikbud belum memiliki data statistik resmi terkait pelanggaran etika guru secara spesifik di ruang digital, tetapi melalui platform Ruang GTK tersedia fitur pelaporan pelanggaran seperti plagiarisme materi ajar digital. Hal ini mengindikasikan bahwa kementerian menyadari risiko penyimpangan etika akibat teknologi pendidikan. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa tekanan administratif menjadi salah satu pemicu utama pelanggaran etika, misalnya plagiarisme karena tuntutan unggah modul harian (Huang, C. L et al., 2025). Seorang guru mengakui mengambil materi dari internet tanpa mencantumkan sumber karena terburu-buru memenuhi target.

Dalam penggunaan media sosial, ditemukan bahwa belum ada panduan etis yang jelas. Beberapa guru menggunakan grup WhatsApp pribadi untuk memberikan teguran atau membagikan materi tanpa mempertimbangkan privasi siswa. Observasi pembelajaran daring menemukan praktik berisiko etis, seperti permintaan foto kartu keluarga, KTP orang tua, alamat rumah, atau foto wajah siswa melalui Google Form tanpa penjelasan mengenai tujuan dan keamanan data. Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa kode etik guru masih bersifat umum dan belum secara khusus mengatur penggunaan platform digital serta perlindungan data pribadi siswa. Tidak adanya pedoman yang rinci membuat pelanggaran etika digital sulit dipantau dan sering tidak ditindaklanjuti secara sistematis.

Analisis data mengungkap beberapa tema utama. Pertama, terdapat kesenjangan literasi digital dan kesadaran etis antara guru di wilayah urban dan rural. Guru di daerah terpencil lebih rentan melakukan pelanggaran tanpa sadar karena minimnya pelatihan dan fasilitas digital (Ferri, F., Grifoni, P., & Guzzo, T., 2020). Kedua, tekanan administratif berupa target unggahan konten dan pelaporan digital menimbulkan stres profesional yang mendorong guru mengambil jalan pintas yang melanggar etika (Manning, J. B., 2020). Ketiga, absennya regulasi etika digital di sekolah dan pemerintah daerah menyebabkan ketidakpastian dalam penanganan kasus (Li, Z., & Zhang, W., 2025). Keempat, normalisasi pelanggaran ringan seperti mempermalukan siswa di ruang digital menjadi bagian dari budaya yang salah dan perlu dikritisi (Dodge, A., 2024). Terakhir, pelanggaran etika digital berdampak langsung pada menurunnya kepercayaan siswa dan masyarakat terhadap profesi guru (Blau, I., 2021).

Secara keseluruhan, krisis etika di era digital tidak hanya disebabkan oleh pelanggaran besar seperti kekerasan seksual, tetapi juga oleh pelanggaran kecil yang berulang secara sistemik (Killean, R., 2022). Transformasi digital belum dibarengi

dengan transformasi moral, sehingga guru rentan mengambil keputusan yang tidak sesuai etika profesi (García-Peñalvo, F. J., 2021).

Teori profesionalisme keguruan menegaskan bahwa guru harus kompeten dalam aspek teknis, pedagogis, etika, dan tanggung jawab sosial. Penelitian Eka Sriwahyuni (2022) menegaskan bahwa guru profesional di era digital bukan hanya menguasai teknologi, tetapi juga menjunjung etika, integritas, dan tanggung jawab moral dalam menggunakannya. Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori privasi dan keamanan data (Polonetsky & Tene) yang menekankan perlunya transparansi, persetujuan, keamanan, dan akuntabilitas dalam penggunaan teknologi pendidikan. Praktik guru yang meminta data pribadi siswa tanpa penjelasan jelas melanggar prinsip ini.

Dalam perspektif Islam, profesi guru memiliki kedudukan moral yang tinggi. Guru bukan sekadar mu'allim (pengajar), tetapi murabbi, yaitu pendidik yang membimbing dan menanamkan akhlak mulia (Fauzin, Y. M., & Affandi, M. T., 2023). Hadis Nabi menyebutkan: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Bukhari). Demikian pula, Allah berfirman dalam QS. Al-Qalam: 4: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung."

Etika profesional guru dalam Islam bertumpu pada nilai amanah, adab, ihsan, dan sidq (kejujuran) (Wan Khairuldin, W. M. K. F., 2024). Pelanggaran etika digital seperti penyalahgunaan data pribadi, plagiarisme, atau teguran melalui media sosial yang merendahkan martabat siswa menunjukkan lemahnya implementasi nilai-nilai tersebut (Johnson, C., 2023). Ketika teori profesionalisme digabungkan dengan nilai Islam, terlihat bahwa guru Muslim dituntut untuk menjadikan amanah sebagai prinsip kerja, ihsan sebagai motivasi internal untuk bekerja secara optimal, serta adab sebagai pedoman dalam berinteraksi di ruang digital (Abbasi, A. S., & Raj, R. (Eds.), 2020). Dengan demikian, penguatan profesionalisme guru harus mencakup dimensi spiritual dan moral, bukan hanya teknis (Zhao, Y., Zhao, M., & Shi, F., 2024).

Berdasarkan temuan dan teori, penelitian ini menawarkan model konseptual sederhana: Digital Transformation → Ethical Challenges → Islamic Moral Framework (Amanah, Ihsan, Adab) → Teacher Professional Strengthening.

Model ini menunjukkan bahwa digitalisasi membawa tantangan etis yang hanya dapat diimbangi melalui kerangka moral Islam yang kemudian memperkuat profesionalisme guru secara komprehensif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa krisis etika dalam profesi guru di era digital muncul sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara percepatan transformasi teknologi pendidikan dan kesiapan moral serta profesional guru dalam menghadapinya. Pelanggaran etika yang ditemukan tidak hanya bersifat fisik atau verbal, tetapi juga mencakup penyalahgunaan privasi data siswa, plagiarisme digital, dan interaksi daring yang tidak profesional. Situasi ini diperburuk oleh tekanan administratif, lemahnya pengawasan, serta ketiadaan regulasi etika digital yang jelas baik di tingkat sekolah maupun lembaga pemerintah.

Dialog antara temuan empiris dan teori memperlihatkan bahwa profesionalisme guru tidak cukup ditopang oleh kompetensi pedagogis dan digital, tetapi juga membutuhkan integritas moral serta kesadaran etis yang kuat. Literasi digital yang tidak diiringi dengan literasi etika dapat memunculkan praktik pembelajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dan merongrong kepercayaan publik. Berbagai studi menyebutkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan digital sangat bergantung pada karakter profesional guru yang mampu menempatkan teknologi dalam kerangka tanggung jawab sosial, perlindungan hak siswa, dan keadilan pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistematis terhadap etika profesi guru melalui pembaruan kurikulum pendidikan guru, pelatihan etika digital yang berkelanjutan, regulasi perlindungan data pribadi siswa, serta audit etik secara berkala. Lembaga pendidikan juga harus memastikan bahwa nilai-nilai moral menjadi fondasi dalam setiap proses digitalisasi agar transformasi teknologi tidak menjadi ancaman, tetapi peluang untuk membangun ekosistem belajar yang aman, adil, dan bermartabat.

Sebagai penegasan nilai, penguatan etika profesi guru di era digital harus berakar pada prinsip-prinsip Islam seperti amanah, adab, dan tanggung jawab sosial, sehingga profesionalisme guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkeadaban. Penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis dengan memperkaya diskursus pendidikan Islam kontemporer melalui integrasi moral keislaman dalam praktik profesional guru di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh hormat dan rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember atas dukungan, bimbingan, dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini. Tanpa arahan dan dukungan kelembagaan dari pimpinan, khususnya dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif dan mendorong pengembangan keilmuan, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Semoga kontribusi dan dedikasi pimpinan UIN KHAS Jember terus menjadi inspirasi dalam memajukan pendidikan dan riset yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA (Memuat hanya pustaka yang dirujuk saja)

- Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023). The need of integrating digital education in higher education: Challenges and opportunities. *Sustainability*, 15(6), 4782.
- Balida, D. A. R. (2023). Ethical challenges in online teaching and learning: a case study of a virtual class. *Russian Law Journal*, 11(3), 1901-1916.
- Lu, H. P., & Wang, J. C. (2023). Exploring the effects of sudden institutional coercive pressure on digital transformation in colleges from teachers' perspective. *Education and Information Technologies*, 28(12), 15991-16015.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Mățã, L., Clipa, O., & Tzafilkou, K. (2020). The development and validation of a scale to measure university teachers' attitude towards ethical use of information technology for a sustainable education. *Sustainability*, 12(15), 6268.
- Reynolds, R., Aromi, J., McGowan, C., & Paris, B. (2022). Digital divide, critical-, and crisis-informatics perspectives on K-12 emergency remote teaching during the pandemic. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 73(12), 1665-1680.
- Novella-García, C., & Cloquell-Lozano, A. (2021). The ethical dimension of digital competence in teacher training. *Education and information technologies*, 26(3), 3529-3541.
- Huda, M. (2021). ISLAMIC PHILOSOPHY AND ETHICS OF EDUCATION. *Journal of Islamic Studies*, 25(2), 399-421.
- Shobirin, M. S., & Efendi, N. (2025). Integrating Islamic Values Into Digital Character Education: Managing Curriculum Innovation In The Era Of Education 5.0. *International Journal of Education Management and Religion*, 2(2), 141-161.
- Muhammad, A., Malik, M. A., & Malik, H. A. M. (2023). Inculcating Ethical and Moral Values amongst the E-Learners: Proposing a Model for E-Learning Platforms. *European Journal of Educational Research*, 12(1).
- Zhao, Y., Zhao, M., & Shi, F. (2024). Integrating moral education and educational information technology: A strategic approach to enhance rural teacher training in universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(3), 15053-15093.
- Masitoh, S. D., & Purbowati, D. (2024). Enhancing Teacher Professionalism in Indonesia: Challenges and Strategies for Digital Technology Utilization in the Society 5.0 Era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 219-236.
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing contemporary ethical and moral issues through islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 36-51.
- SMOLINA, S., GRYTSYK, N., & ANTONENKO, N. (2023). Educating ethical minds: a holistic approach to teacher professional development in the 21st century. *Innovations in the scientific, technical and social ecosystems*, 1(8), 5-17.
- Seewann, L., & Verwiebe, R. (2020). How do people interpret the value concept? Development and evaluation of the value conceptualisation scale using a mixed method approach. *Journal of Beliefs & Values*, 41(4), 419-432.
- Torres-Hernández, N., & Gallego-Arrufat, M. J. (2022). Indicators to assess preservice teachers' digital competence in security: A systematic review. *Education and information technologies*, 27(6), 8583-8602.
- Motulsky, S. L. (2021). Is member checking the gold standard of quality in qualitative research?. *Qualitative Psychology*, 8(3), 389.

- Huang, C. L., Shao, X., Wu, C., & Yang, S. C. (2025). Navigating the digital learning landscape: insights into ethical dilemmas and academic misconduct among university students. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22(1), 29.
- Ferri, F., Grifoni, P., & Guzzo, T. (2020). Online learning and emergency remote teaching: Opportunities and challenges in emergency situations. *Societies*, 10(4), 86.
- Manning, J. B., Blandford, A., Edbrooke-Childs, J., & Marshall, P. (2020). How contextual constraints shape midcareer high school teachers' stress management and use of digital support tools: qualitative study. *JMIR mental health*, 7(4), e15416.
- Li, Z., & Zhang, W. (2025). Technology in education: Addressing legal and governance challenges in the digital era. *Education and Information Technologies*, 30(7), 8413-8443.
- Dodge, A. (2024). The Problem with “Cyber Safety”: Calling for Technosocial Educational Responses to Technology-Facilitated Violence and Bullying. *Canadian Journal of Communication*, 49(1), 125-145.
- Blau, I., Goldberg, S., Friedman, A., & Eshet-Alkalai, Y. (2021). Violation of digital and analog academic integrity through the eyes of faculty members and students: Do institutional role and technology change ethical perspectives?. *Journal of computing in higher education*, 33(1), 157-187.
- Killean, R., McAlinden, A. M., & Dowds, E. (2022). Sexual violence in the digital age: Replicating and augmenting harm, victimhood and blame. *Social & Legal Studies*, 31(6), 871-892.
- García-Peñalvo, F. J. (2021). Avoiding the dark side of digital transformation in teaching. An institutional reference framework for eLearning in higher education. *Sustainability*, 13(4), 2023.
- Fauzin, Y. M., & Affandi, M. T. (2023). Professional Teachers and Bright Students in the View of the Qur'an and Prophetic Education. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 1(03), 182-194.
- Wan Khairuldin, W. M. K. F., Wan Nor Anas, W. N. I., Suhaimi, M. A., Idham, M. A., Embong, A. H., & Hassan, S. A. (2024). Developing a Holistic Islam-Based Academic Integrity Model for Malaysian Higher Education Institutions. *Pakistan Journal of Life & Social Sciences*, 22(1).
- Johnson, C. (2023). *Understanding academic integrity and plagiarism in the digital age: can digital forensics techniques help prevent and detect academic misconduct?*. University of South Wales (United Kingdom).
- Abbasi, A. S., & Raj, R. (Eds.). (2020). *Principles of Islamic Ethics for Contemporary Workplaces*. IGI Global.
- Zhao, Y., Zhao, M., & Shi, F. (2024). Integrating moral education and educational information technology: A strategic approach to enhance rural teacher training in universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(3), 15053-15093.